

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sebagai peneliti, sangatlah penting untuk memahami perbedaan antara metode dan metodologi sebelum mulai membahas metode yang akan digunakan dalam penelitian. Kartodirdjo (1992, hlm. 9) menjelaskan bahwa metode adalah cara untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan metodologi adalah bagaimana cara untuk memahami atau mengetahui pengetahuan tersebut. Dalam konteks sejarah, Sjamsuddin (2012, hlm. 12) juga membedakan kedua istilah ini dengan menyatakan bahwa metode adalah “cara mengetahui sejarah,” sementara metodologi adalah “bagaimana cara mengetahui sejarah.” Daliman (2012, hlm. 27) memperluas pengertian ini dengan menyebut metodologi sebagai *Science of Methods*, atau ilmu yang mempelajari berbagai metode dalam kerangka referensi tertentu. Hamid dan Madjid (2011, hlm. 41) menambahkan bahwa metodologi berfungsi sebagai panduan bagi akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh bagian tertentu sebagai gabungan pengetahuan sistematis.

Beberapa sejarawan memberikan definisi yang lebih spesifik terkait metode sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 39) mendefinisikan metode historis sebagai proses untuk menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis fakta-fakta yang diperoleh dari rekaman dan peninggalan masa lalu. Sjamsuddin (2012, hlm. 12) menyebut metode sejarah sebagai cara untuk mengetahui sejarah. Garraghan (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah aturan dan prinsip yang harus diikuti oleh peneliti secara sistematis untuk memperoleh sumber data atau fakta sejarah secara efektif, yang kemudian dinilai secara kritis dan disintesis. Daliman (2012, hlm. 27) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah cara, prosedur, atau teknik penelitian sistematis yang ditulis sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu sejarah. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah prosedur penelitian sistematis yang mengkaji peristiwa masa lalu berdasarkan fakta dan informasi secara kritis, yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

Metode sejarah membantu sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif. Namun, sejarawan sering menghadapi kesulitan dalam menginterpretasi peristiwa masa lalu karena rekaman yang tidak lengkap dan keterbatasan imajinasi dalam proses rekonstruksi. Untuk mengatasi masalah ini, seorang sejarawan harus berusaha merekonstruksi peristiwa sejarah sedekat mungkin dengan kejadian sebenarnya, sehingga mencapai batas rekonstruksi tersebut (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Selain itu, penting bagi sejarawan untuk memiliki keterampilan analitis yang kuat dan ketajaman dalam mengevaluasi berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kartodirdjo (1992, hlm. 4) menyatakan bahwa gambaran suatu peristiwa sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, pandangan peneliti, dan dimensi yang diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang kritis dan komprehensif, diperlukan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji topik penelitian. Sebagai contoh, ilmu sosial sering digunakan sebagai ilmu bantu dalam mengkaji peristiwa sejarah. Peneliti dapat menggunakan ilmu politik sebagai alat bantu dalam penelitian sejarah, memungkinkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Metode sejarah kemudian dijadikan pedoman utama untuk mengkaji topik penelitian. Daliman (2012, hlm. 28) memaparkan bahwa prosedur dalam metode sejarah terdiri dari empat langkah utama: heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.

Heuristik, yang berasal dari Bahasa Jerman dan dikenal dengan istilah *Quellenkunde*, berarti kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data, materi, atau evidensi (bukti) sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Widja (1988, hlm. 19) menjelaskan bahwa heuristik berarti mencari serta menemukan jejak-jejak sejarah. Dalam tahap heuristik ini, peneliti harus mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Ketika menulis tentang suatu peristiwa, peneliti menemukan jejak-jejak masa lampau yang sering kali disebut sebagai sumber sejarah (*historical sources*) (Herlina, 2011, hlm. 7). Gazalba (1981, hlm. 105) menjelaskan bahwa sumber sejarah memiliki tiga klasifikasi menurut bentuk dan sifatnya, yaitu lisan, tulisan, dan visual. Berdasarkan asal mulanya, ketiga golongan tersebut dibagi lagi dalam tiga klasifikasi sumber, yaitu primer, sekunder, dan

tersier. Klasifikasi tersebut membantu peneliti untuk mengorganisir dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah dengan lebih efektif, memastikan bahwa terdapat informasi yang paling relevan dan dapat diandalkan dalam penelitian.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul konsep baru dalam metode heuristik yang dikenal sebagai e-heuristik. Cohen (2006, hlm. 33) e-heuristik dalam sejarah merujuk pada penggunaan metode heuristik dalam penelitian sejarah yang dilakukan secara elektronik atau digital. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, yang telah mengubah cara para sejarawan melakukan penelitian dan mengakses sumber-sumber sejarah. E-heuristik memungkinkan peneliti untuk mencari, mengakses, dan menganalisis sumber-sumber sejarah dalam format digital, seperti arsip online, database digital, dan perpustakaan virtual.

Metode e-heuristik memperluas jangkauan peneliti dalam menemukan sumber-sumber yang relevan, memungkinkan akses ke dokumen-dokumen yang mungkin sulit dijangkau secara fisik, serta mempercepat proses pencarian dan pengumpulan data (Cohen, 2006, hlm. 35). Namun, penggunaan e-heuristik juga menuntut keterampilan baru dari para sejarawan, seperti kemampuan menggunakan alat pencarian digital dan mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber online. Guldi (2023, hlm. 119) menjelaskan bahwa e-heuristik terdiri dari beberapa komponen utama yang memfasilitasi proses penelitian sejarah digital, seperti:

1. Pencarian online melalui mesin pencari dan database akademik. Sejarawan dapat menggunakan mesin pencari khusus dan database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, atau ProQuest untuk menemukan artikel jurnal, buku elektronik, dan sumber-sumber ilmiah lainnya.
2. Akses ke arsip digital dan perpustakaan online. Banyak lembaga dan perpustakaan telah mendigitalisasi koleksi mereka, memungkinkan akses jarak jauh ke dokumen-dokumen bersejarah, manuskrip, dan sumber primer lainnya.
3. Penggunaan alat penelitian digital seperti software manajemen referensi. Perangkat lunak seperti Zotero, Mendeley, atau EndNote

membantu sejarawan mengorganisir, menyimpan, dan mengelola sumber-sumber digital mereka dengan lebih efisien.

4. Analisis sumber digital menggunakan perangkat lunak khusus: Berbagai alat analisis teks, visualisasi data, dan software pengolah gambar memungkinkan sejarawan untuk mengekstrak informasi dan pola dari sumber-sumber digital dengan cara yang lebih canggih.
5. Kolaborasi online. Platform berbagi dokumen dan alat kolaborasi memungkinkan sejarawan untuk bekerja sama dalam proyek penelitian jarak jauh.

Implementasi e-heuristik dalam studi sejarah membawa sejumlah manfaat signifikan yang dapat merombak cara peneliti melakukan analisis sejarah. Salah satu manfaat utama adalah perluasan jangkauan sumber. Dengan e-heuristik, peneliti dapat mengakses arsip dan koleksi global tanpa harus melakukan kunjungan fisik ke perpustakaan atau institusi sejarah tertentu. Hal tersebut tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menjangkau sumber-sumber yang sebelumnya sulit diakses, terutama bagi mereka yang terletak jauh dari lokasi fisik arsip atau koleksi (Cohen, 2006, hlm. 39).

Manfaat kedua adalah peningkatan efisiensi penelitian. Teknologi pencarian digital dan alat manajemen referensi membantu mengoptimalkan proses pengumpulan dan pengorganisasian data historis secara signifikan. Dengan kemampuan untuk mencari dan menyaring informasi dengan cepat, peneliti dapat menghemat banyak waktu yang sebelumnya dihabiskan untuk pencarian manual dan pencatatan, serta mengelola data dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur (Cohen, 2006, hlm. 40).

Selain itu, fasilitasi kolaborasi menjadi aspek penting dari e-heuristik. *Platform* daring memungkinkan peneliti untuk bekerja sama lintas negara dan disiplin ilmu dengan mudah. Hal tersebut membuka peluang untuk pertukaran ide dan pengetahuan yang lebih luas, mendorong kerja sama internasional yang mungkin tidak terjadi dalam proses heuristik tradisional. Aspek kolaborasi tersebut dapat memperkaya penelitian dengan perspektif yang lebih beragam dan hasil yang lebih komprehensif (Fridlund, dkk., 2020, hlm. 77).

E-heuristik juga memperkuat kemampuan analitis peneliti. Perangkat digital memungkinkan analisis data skala besar dan penerapan metode komputasi yang kompleks dalam penelitian sejarah. Hal tersebut membuka peluang baru untuk interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa historis, karena peneliti dapat mengolah dan menganalisis data dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan metode manual (Fridlund, dkk., 2020, hlm. 78).

Disisi lain, demokratisasi akses adalah manfaat penting lainnya dari e-heuristik. Digitalisasi dan ketersediaan online dari sumber-sumber sejarah memperluas akses ke informasi berharga, menjadikannya lebih terbuka bagi masyarakat umum serta peneliti dari berbagai latar belakang. Hal tersebut memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam studi sejarah, baik sebagai peneliti amatir maupun profesional, serta memperluas cakupan penelitian dan pemahaman sejarah di luar komunitas akademik yang konvensional (Fridlund, dkk., 2020, hlm. 79-80).

Kritik (verifikasi) adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian sejarah, dimana validitas dan ketepatan sumber yang telah diperoleh diuji secara menyeluruh. Daliman (2012, hlm. 65) menekankan bahwa sumber sejarah harus melalui tahap kritik ini karena berbeda dengan data ilmu sosial lainnya yang dapat diperoleh melalui observasi langsung. Menurut Daliman, sumber sejarah memerlukan verifikasi yang lebih mendalam karena sifatnya yang tidak langsung dan sering kali terfragmentasi. Gazalba (1981, hlm. 23) menambahkan bahwa peristiwa sejarah memiliki objek yang bersifat unik karena hanya terjadi sekali dalam rentang waktu tertentu. Hal ini berarti bahwa data atau sumber dari peristiwa sejarah mungkin tidak terdokumentasi dengan lengkap atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu.

Gazalba (1981, hlm. 24) menjabarkan bahwa tanpa melalui tahap kritik yang ketat, sejarawan berisiko menggunakan sumber yang tidak akurat, yang pada akhirnya dapat mengarah pada interpretasi yang keliru tentang peristiwa sejarah. Kesalahan dalam interpretasi ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat mempengaruhi cara melihat dan memahami konteks sosial dan budaya saat ini. Herlina (2011, hlm. 24) menguraikan bahwa kritik terhadap sumber sejarah terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu kritik internal

dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah upaya untuk menyelidiki keaslian sumber yang digunakan. Dalam kritik eksternal, peneliti meneliti keaslian sumber tersebut, seperti apakah sumber itu merupakan dokumen asli atau salinan, serta apakah sumber tersebut utuh atau isinya telah diubah. Kritik eksternal juga mencakup pemeriksaan terhadap kondisi fisik dokumen atau artefak untuk memastikan bahwa tidak ada manipulasi yang terjadi.

Gazalba (1981, hlm. 25) menjelaskan bahwa disisi lain, kritik internal berfokus pada penyelidikan kredibilitas isi sumber yang telah diperoleh. Kritik internal mencakup penilaian terhadap kompetensi sumber dalam memberikan kesaksian atau fakta suatu peristiwa, kedekatan sumber dengan peristiwa yang diteliti, serta kesediaan sumber dalam memberikan kesaksian yang benar dan objektif. Kritik internal dan eksternal saling melengkapi dan harus dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan keandalan sumber sejarah. Kritik eksternal memastikan bahwa dokumen atau artefak yang digunakan adalah asli dan tidak mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi keaslian informasi yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, kritik internal memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan menggabungkan kedua jenis kritik ini, sejarawan dapat memastikan bahwa sumber yang mereka gunakan adalah valid dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian sejarah yang dihasilkan juga memiliki keakuratan yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan teknologi, metode kritik sumber dalam penelitian sejarah juga mengalami evolusi, yaitu berupa e-kritik. Guldi (2023, hlm. 124) menjelaskan bahwa e-kritik dalam metode sejarah merujuk pada proses evaluasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah digital atau elektronik. Ini merupakan adaptasi dari tahap kritik sumber dalam metode sejarah tradisional, yang diterapkan pada sumber-sumber digital seperti dokumen elektronik, basis data online, atau arsip digital. Dalam era informasi yang semakin didominasi oleh teknologi, e-kritik menjadi komponen vital dalam penelitian historis modern.

Hubungan antara kritik sumber tradisional dan e-kritik dapat dilihat sebagai suatu kontinuitas dalam metodologi penelitian sejarah. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memverifikasi keabsahan dan reliabilitas sumber sejarah. Namun,

e-kritik memperluas cakupan kritik sumber ke ranah digital, mengadaptasi prinsip-prinsip dasar kritik sumber untuk menghadapi tantangan baru dalam era informasi digital. Dalam praktiknya, peneliti sejarah modern perlu menguasai kedua bentuk kritik ini. Peneliti diharuskan mampu menerapkan metode kritik tradisional pada sumber-sumber fisik, sekaligus melakukan e-kritik terhadap sumber-sumber digital. Hal ini menjadi semakin penting mengingat banyak dokumen sejarah yang kini telah didigitalisasi atau bahkan hanya tersedia dalam format digital (Fridlund, dkk., 2020, hlm. 89).

Dengan demikian, evolusi dari kritik sumber tradisional ke e-kritik mencerminkan adaptasi disiplin sejarah terhadap perubahan lanskap informasi. Meskipun metode dasar tetap sama, yaitu menguji keabsahan dan reliabilitas sumber, cara penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik unik dari sumber-sumber digital. Integrasi antara kritik tradisional dan e-kritik ini menjadi kunci dalam memastikan akurasi dan kredibilitas penelitian sejarah di era digital (Cohen, 2006, hlm. 45).

Interpretasi adalah kegiatan memberikan makna pada fakta dan bukti sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 34) menjelaskan bahwa interpretasi penting bagi sejarawan untuk mengungkap fakta yang menggambarkan sesuatu yang pernah ada, meski fakta tersebut tidak memiliki realitas objektif. Fakta atau bukti sejarah hanyalah saksi bisu dari peristiwa masa lalu. Fakta yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan pandangan kritis, sehingga muncul tanggapan sejarah dalam diri sejarawan (Gazalba, 1981, hlm. 26). Karena itu, sejarawan berperan penting dalam menyusun dan menafsirkan fakta atau bukti sejarah, agar peristiwa dapat digambarkan dengan jelas dan rinci. Proses interpretasi ini membutuhkan kepekaan dan ketelitian sejarawan untuk mengaitkan berbagai fakta dan bukti yang ada, serta memberikan makna yang tepat terhadap peristiwa sejarah yang diteliti. Interpretasi yang baik membantu menyusun narasi sejarah yang akurat dan bermakna.

Pada tahap interpretasi, peneliti harus mampu memilih fakta sejarah yang relevan untuk dimasukkan dalam penelitian sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Interpretasi dilakukan karena bukti dan sumber sejarah hanya saksi dari peristiwa masa lalu. Sejarawan harus mampu mengartikan fakta sejarah yang diteliti dengan

cermat dan objektif (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 50). Sejarawan harus memiliki kemampuan analitis yang tinggi serta kepekaan terhadap konteks sejarah yang diteliti untuk menghasilkan interpretasi yang tidak bias dan memberikan gambaran utuh tentang peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu, kemampuan analisis kritis serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan latar belakang sejarah sangat diperlukan dalam proses ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul juga metode e-interpretasi sebagai pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk menafsirkan data sejarah. Pendekatan ini menggunakan berbagai alat dan teknik digital untuk menganalisis, menyajikan, dan memahami informasi historis secara lebih mendalam. E-interpretasi memungkinkan sejarawan untuk memperluas kemampuan mereka dalam interpretasi dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan presentasi yang lebih jelas, sehingga melengkapi proses interpretasi tradisional yang membutuhkan kepekaan dan ketelitian (Fridlund, dkk., hlm. 95). Guldi (2023, hlm. 130) menjabarkan bahwa terdapat beberapa aspek utama dari e-interpretasi meliputi:

1. Analisis digital, yaitu memanfaatkan perangkat lunak canggih untuk mengkaji teks, dokumen, atau data sejarah. Sebagai contoh, teknologi pemrosesan bahasa alami dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola tersembunyi dalam dokumen-dokumen bersejarah.
2. Visualisasi data, yaitu menggunakan berbagai bentuk visualisasi seperti grafik interaktif, peta dinamis, dan alat visual lainnya untuk menyajikan data sejarah secara lebih mudah dipahami dan dianalisis. Misalnya, peta sejarah interaktif yang menggambarkan perubahan geografis atau demografis dari masa ke masa.
3. Perangkat digital *humanities*, yaitu dengan memanfaatkan alat-alat seperti database digital, perangkat lunak analisis teks, dan aplikasi pemodelan digital yang membantu interpretasi sejarah dengan menyediakan cara-cara baru untuk berinteraksi dengan data historis.
4. Interpretasi berbasis internet, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya daring seperti arsip digital, perpustakaan virtual, dan proyek

crowdsourcing untuk mendapatkan wawasan baru atau tambahan mengenai sumber-sumber sejarah.

Dengan demikian, e-interpretasi tidak menggantikan metode interpretasi tradisional, melainkan memperkaya dan memperluas kemampuan sejarawan dalam memahami dan menafsirkan peristiwa sejarah. Kombinasi antara keahlian interpretasi tradisional dan inovasi e-interpretasi dapat menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih komprehensif dan mendalam (Staley, 2007, hlm. 41).

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Ismaun, Winarti, dan Darmawan (2016, hlm. 32) menjelaskan bahwa historiografi adalah cara merekonstruksi masa lalu secara kritis dan imajinatif berdasarkan bukti dan data yang diperoleh. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengatakan bahwa sejarawan dalam tahap penelitian akan menggunakan seluruh pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan dan catatan, tetapi juga analisis kritis yang menghasilkan sintesis dari hasil penelitiannya. Dalam proses ini, sejarawan harus mampu mengolah berbagai data dan bukti yang ada menjadi sebuah narasi yang koheren dan informatif. Daliman (2012, hlm. 99) menyatakan bahwa historiografi adalah tahap akhir yang digunakan sejarawan untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah disintesiskan melalui interpretasi.

Dalam historiografi, sejarawan melakukan rekonstruksi penelitian melalui tahapan-tahapan analitis dan kritis untuk memperoleh hasil yang objektif. Herlina (2011, hlm. 56) menjelaskan bahwa ada tiga poin penting dalam tahap historiografi, yaitu pertama, sejarawan menyeleksi fakta berdasarkan relevansi dan kelayakan peristiwa. Kedua, penggunaan imajinasi untuk memperoleh keterkaitan dan hubungan antara peristiwa yang terpisah agar menjadi suatu hipotesis. Ketiga, penelitian harus memiliki sifat yang kronologis. Tahap historiografi ini sangat penting karena melalui proses ini, sejarawan dapat menyampaikan hasil penelitiannya kepada publik dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami.

Seiring dengan perkembangan teknologi, e-historiografi muncul sebagai cabang historiografi yang memfokuskan pada bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara kita menulis, meneliti, dan memahami sejarah. E-historiografi menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi digital mengubah metode dan praktik historiografi, menawarkan alat baru untuk analisis dan presentasi, serta memperluas

cara sejarawan berinteraksi dengan data dan menyusun narasi sejarah (Staley, 2007, hlm. 44). Guldi (2023, hlm. 139-140) menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting dari e-historiografi seperti:

1. Penggunaan teknologi digital dalam penulisan sejarah. E-historiografi mencakup penerapan teknologi digital seperti perangkat lunak pengolahan kata, database, dan sistem manajemen referensi dalam proses penulisan dan penyusunan karya sejarah. Ini memungkinkan penulis sejarah untuk mengorganisasi, menyimpan, dan mengakses data lebih efisien.
2. Digitalisasi sumber sejarah. Dengan e-historiografi, banyak sumber sejarah yang sebelumnya hanya tersedia dalam format cetak kini telah didigitalkan, termasuk arsip, manuskrip, dan buku. Digitalisasi ini memperluas aksesibilitas dan memungkinkan sejarawan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas dan beragam.
3. Platform penerbitan digital. Teknologi digital telah mengubah cara publikasi karya sejarah. Jurnal elektronik, buku digital, dan platform online seperti blog dan wiki memberikan kesempatan baru bagi sejarawan untuk menerbitkan dan mendistribusikan karya mereka.
4. Analisis dan visualisasi data. E-historiografi juga mencakup penggunaan alat digital untuk analisis dan visualisasi data sejarah. Ini termasuk teknik analisis big data untuk menggali tren dan pola serta pembuatan peta interaktif dan grafik untuk menyajikan informasi sejarah dengan cara yang lebih intuitif.
5. Kolaborasi dan partisipasi. Teknologi digital memfasilitasi kolaborasi antara sejarawan melalui platform online dan proyek *crowdsourcing*. Ini memungkinkan berbagai penulis untuk berkontribusi pada proyek sejarah bersama dan berbagi temuan mereka dengan komunitas yang lebih luas.
6. Metodologi dan paradigma baru. E-historiografi menyoroti perubahan dalam metodologi penelitian sejarah yang muncul sebagai akibat dari

penggunaan alat digital. Ini termasuk pendekatan baru untuk verifikasi fakta, penafsiran data, dan penyajian narasi sejarah.

Secara keseluruhan, e-historiografi menunjukkan bagaimana teknologi digital tidak hanya memengaruhi akses dan penyimpanan data sejarah, tetapi juga merubah cara sejarawan mengembangkan, menulis, dan menyajikan karya sejarah mereka. Namun, e-historiografi juga membawa tantangan baru. Sejarawan harus belajar keterampilan baru dalam penggunaan teknologi dan harus lebih kritis dalam mengevaluasi sumber digital. Ada juga pertanyaan tentang pelestarian jangka panjang dari sumber digital dan bagaimana memastikan akses berkelanjutan terhadap informasi ini di masa depan (Staley, 2007, hlm. 50).

3.2 Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian, peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam proses persiapan penelitian skripsi. Pada tahapan pertama, peneliti mempersiapkan penelitian dengan proses pemilihan topik untuk digunakan sebagai topik penelitian dalam skripsi. Pada tahapan kedua, peneliti melaksanakan penyusunan rancangan penelitian berupa proposal penelitian skripsi yang diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil penyusunan proposal penelitian skripsi tersebut dalam sesi presentasi mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI), setelah melalui berbagai proses, rancangan proposal skripsi tersebut disetujui dan dapat diajukan kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS).

Pada tahapan ketiga, peneliti melaksanakan bimbingan dan konsultasi sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan tentang penetapan dosen pembimbing skripsi. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti juga akan memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian yang berdasar pada metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.2.1 Persiapan Penelitian

Dalam memulai persiapan penelitian, diawali dengan menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Peneliti menggunakan teknik studi literatur dengan mencari dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan permasalahan

yang dikaji dalam penelitian. Dalam persiapan penelitian, tahapan-tahapan persiapan yang akan digunakan oleh peneliti, di antaranya:

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Dalam memilih topik pembahasan, ada proses memilih serta menentukan topik yang sesuai dengan peluang serta selera peneliti. Peluang tersebut dimaksudkan ketika topik penelitian yang ditentukan menarik dan masih sedikit yang meneliti akan topik penelitian tersebut. Jika topik penelitian yang ditentukan tersebut masih sedikit orang lain yang membahas untuk diangkat sebagai karya ilmiah berbentuk skripsi, maka peluang tersebut sangat terbuka lebar bagi peneliti untuk mengembangkan lebih jauh permasalahan yang terjadi sesuai dengan topik penelitian tersebut. Selain peluang yang muncul bagi peneliti untuk menjadikan topik penelitian tersebut diangkat sebagai karya ilmiah berbentuk skripsi, peneliti juga menentukan topik penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap pembahasan yang berkenaan dengan konflik di Eropa, khususnya di negara Spanyol. Maka dari itu, peneliti mempunyai peluang serta ketertarikan untuk mengangkat topik penelitian yang menarik berkenaan dengan konflik di Eropa khususnya di negara Spanyol.

Proses pemilihan topik penelitian tersebut diawali pada saat peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI), dalam mata kuliah ini peneliti diwajibkan untuk menyusun rancangan penelitian berbentuk proposal skripsi. Pada saat proses penyusunan rancangan penelitian, peneliti memilih topik yang membahas sejarah kawasan. Tidak hanya tertarik terhadap topik yang berkenaan dengan konflik di Eropa, peneliti juga tertarik memilih topik yang berkenaan dengan perkembangan pariwisata di Bandung pada masa Hindia-Belanda. Salah satu topik yang membuat peneliti tertarik mengenai perkembangan pariwisata di Bandung pada masa Hindia-Belanda ialah bagaimana peranan komunitas *Bandung Vooruit* yang mempopulerkan destinasi-destinasi wisata di Bandung menggunakan berbagai media, khususnya media cetak seperti majalah dan koran.

Peneliti diberi kesempatan untuk mempresentasikan topik penelitian tersebut pada saat mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI). Setelah

mempresentasikan topik penelitian dan mengumpulkan rancangan topik penelitian dalam bentuk proposal skripsi tersebut, kemudian peneliti mendapatkan masukan serta saran tentang topik penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Dosen pengampu mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI) Ibu Dr. Murdiyah Winarti, M.Hum. dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. memberi masukan serta saran untuk mengganti topik penelitian tersebut dengan pembahasan lain yang lebih menarik.

Setelah itu, peneliti tertarik untuk membahas penelitian yang berkenaan dengan konflik di Eropa khususnya di negara Spanyol. Peneliti membaca sumber-sumber yang berkenaan dengan konflik di negara Spanyol. Tidak hanya sumber bacaan saja, peneliti juga menyaksikan tayangan-tayangan dari berbagai media sosial yang membahas dinamika serta permasalahan yang pernah terjadi berkenaan dengan konflik di Spanyol.

Kemudian, peneliti mulai mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang membahas mengenai konflik di Spanyol. Pada saat itu peneliti menemukan berbagai pembahasan berkenaan dengan konflik antara pemerintahan pusat dengan daerah otonom, yaitu antara Spanyol dengan Catalonia. Pada saat itu, peneliti sangat yakin untuk mengangkat topik pembahasan mengenai konflik antara Spanyol dengan Catalonia, sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan yang ada pada topik penelitian tersebut.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam penyusunan rancangan penelitian, peneliti menyusun rancangan tersebut dalam bentuk proposal penelitian yang kemudian dipresentasikan pada saat sesi perkuliahan Seminar Penelitian Karya Ilmiah (SPKI) yang diampu oleh Ibu Dr. Murdiyah Winarti, M.Hum. dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Peneliti diberi kesempatan untuk mempresentasikan rancangan penelitian dengan jadwal yang telah ditentukan. Pada sesi presentasi, peneliti mengemukakan rancangan penelitian dengan judul “*Europa in de Tropen: Dinamika Perkembangan Pariwisata di Bandung Tahun 1898-1942*”. Akan tetapi, rancangan penelitian tersebut tidak dilanjutkan karena dosen pengampu mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah

(SPKI) memberikan saran dan masukan untuk mengganti topik pembahasan yang akan peneliti kaji.

Kemudian, peneliti mempertimbangkan untuk mengganti topik pembahasan dan mengajukan kembali proposal penelitian dengan topik pembahasan yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu mengenai “Konflik Daerah dan Pusat: Tantangan Demokrasi Daerah Otonom Catalonia dan Spanyol Tahun 2006-2019”. Selama proses penyusunan rancangan penelitian tersebut, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik, yaitu Ibu Murdiah Winarti, M.Hum. Proposal penelitian tersebut mengalami berbagai perubahan dengan mempertimbangkan saran dan masukan agar proposal penelitian yang peneliti buat dapat berkualitas.

Kemudian peneliti membahas poin-poin penting yang dimasukkan ke dalam proposal penelitian yang telah disusun, di antaranya:

1. Judul Penelitian.
2. Latar Belakang Penelitian.
3. Rumusan Masalah Penelitian.
4. Tujuan Penelitian.
5. Manfaat Penelitian.
6. Metode Penelitian.
7. Kajian Pustaka.
8. Struktur Organisasi Skripsi.
9. Daftar Pustaka.

Setelah proses penyusunan rancangan penelitian dan disetujui oleh dosen pembimbing akademik, kemudian peneliti mengajukan proposal penelitian tersebut kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS). Melalui surat keputusan yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia nomor: 0682/UN40.A2/HK.04/2024 menetapkan Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II untuk pelaksanaan seminar proposal skripsi pada tanggal 07 Februari 2024, pukul 09.00 WIB di tempat yang sudah ditentukan.

3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Dalam melakukan proses penelitian skripsi, diawali dengan pengajuan naskah proposal skripsi. Peneliti mengajukan naskah proposal skripsi tersebut dengan cara memaparkan hasil dari rancangan penelitian yang termuat di dalam naskah proposal skripsi tersebut dalam seminar proposal skripsi yang telah diagendakan. Seminar proposal skripsi tersebut dihadiri dosen penguji Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum, sedangkan Bapak Prof. Nana Supriatna, M.Ed sedang berhalangan untuk menguji namun dijadwalkan di lain hari. Dosen yang menjadi penguji pada saat seminar proposal skripsi tersebut merupakan calon dosen pembimbing I dan II skripsi dari peneliti setelah dinyatakan lulus melewati tahapan pengajuan naskah proposal skripsi.

Setelah memaparkan hasil dari rancangan penelitian yang termuat dalam naskah proposal skripsi tersebut, peneliti diberi masukan dan saran terkait rancangan penelitian yang sudah dijelaskan dalam seminar proposal skripsi. Bapak Prof. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai dosen penguji I memberikan masukan serta saran, diantaranya terkait latar belakang harus diperjelas serta diperbanyak sudut pandang dari sumber lain untuk menghindari subjektivitas pihak tertentu, kemudian penambahan teori yang akan digunakan pada bab kajian pustaka serta daftar pustaka yang harus diperbanyak sehingga dapat mendukung isi penelitian. Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai dosen penguji II juga memberikan masukan serta saran, diantaranya terkait saran untuk mengubah judul agar lebih terlihat aspek historisnya serta memperbanyak buku dan jurnal sebagai sumber penelitian.

Melalui surat keputusan yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia nomor: 1298/UN40.F2/HK.04/2023 menetapkan Bapak Prof. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai pembimbing II. Proses bimbingan skripsi ini dilakukan secara tatap muka langsung dengan pengumpulan naskah skripsi per-bab, kemudian diberikan masukan serta saran oleh dosen pembimbing sehingga naskah skripsi tersebut mengalami berbagai perubahan yang berguna untuk peningkatan kualitas dan keakuratan penelitian yang dilakukan peneliti sampai pada akhirnya dosen pembimbing memberikan izin untuk melanjutkan pengerjaan pada bab selanjutnya.

3.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah mempersiapkan hal-hal yang menyangkut pada permasalahan penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga akan memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian yang berdasar pada metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Namun, untuk pemilihan topik sudah dicantumkan pada tahap persiapan penelitian, sedangkan untuk heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi masuk pada tahapan pelaksanaan penelitian.

3.2.2.1 Heuristik

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus melakukan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah termuat dalam metode historis, dimana pada tahapan pertama yang sesuai dengan metode historis tersebut adalah heuristik yang merupakan salah satu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan peneliti kaji. Renier (dalam Herlina, 2011, hlm. 17) mengatakan bahwa heuristik berasal dari kata Yunani yaitu “heuriskein” yang berarti menemukan atau memperoleh. Kemudian, Carrard dan Cf. Gee (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) mengatakan bahwa sebagai tahapan awal dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya heuristik yang berguna untuk mencari sumber-sumber serta mendapatkan data-data atau evidensi sejarah.

Pada tahapan pencarian sumber, peneliti melakukan pencarian sumber-sumber baik itu berupa buku, skripsi, tesis, maupun artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian skripsi ini. Dalam melakukan pencarian sumber-sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain berkunjung ke beberapa perpustakaan, peneliti juga banyak mengakses informasi mengenai konflik Catalonia dan Spanyol melalui media daring. Dalam proses tersebut, peneliti mendapatkan sumber-sumber tertulis arsip berupa perjanjian tertulis maupun hasil dari referendum serta buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

Sumber berupa buku yang didapatkan oleh peneliti merupakan hasil pencarian yang terdapat di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan buku yang terdapat di laman media daring. Untuk buku yang didapatkan dari Perpustakaan UPI, diantaranya buku berjudul “Metode Sejarah” karya Nina Herlina, buku berjudul “Metode Penelitian Pendidikan Sejarah” karya Sugeng Priyadi, dan buku berjudul “Ideologi dan Masyarakat: Kajian sejarah Eropa abad ke-20” karya Nana Supriatna. Kemudian buku yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yaitu buku yang berjudul “The Spirit of Catalonia” karya Josep Trueta dan buku yang berjudul “The Struggle for Catalonia: Rebel Politics in Spain” karya Raphael Minder.

Selain berkunjung ke perpustakaan, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber melalui media daring. Buku yang didapatkan dari media daring tersebut adalah buku digital (*e-book*). Buku-buku tersebut diantaranya seperti buku yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” karya Soerjono Soekanto, buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” karya Dudung Abdurahman, buku yang berjudul “Metode Penelitian Sejarah” karya Daliman, buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Sidi Gazalba, buku yang berjudul “Mengerti Sejarah” karya Gottschalk, buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Hamid, dkk, buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Ismaun, Winarti, dan Darmawan, buku yang berjudul “Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah” karya Kartodirdjo, buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Widja, buku yang berjudul “Metodologi Sejarah” karya Sjamsuddin, buku yang berjudul “Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis” karya Novri Susan, buku yang berjudul “*Nationalism and the State*” karya John Breuilly, buku yang berjudul “Ilmu Negara” karya Ni’matul Huda, buku yang berjudul “Negara Kedaulatan Rakyat” karya Eddy Purnama, buku yang berjudul “*The Social Science Encyclopedia*” karya Adam Kuper, buku yang berjudul “*Migration and the Construction of National Identity in Spain*” karya Desiree Kleiner-Liebau, serta buku yang berjudul “*Freedom for Catalonia?*” karya John Hargreaves.

Pencarian dan pengumpulan sumber bukan hanya terfokus pada buku dan karya tulis saja, akan tetapi terdapat banyak sumber berupa artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang digunakan dalam menunjang penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Peneliti menggunakan beberapa sumber artikel jurnal ilmiah yang didapatkan dari laman media online, yaitu dari Google Scholar dan Crossref. Artikel jurnal ilmiah yang digunakan dalam sub-bab penelitian terdahulu peneliti, diantaranya seperti artikel jurnal yang berjudul “Keterlibatan Gerakan Separatisme Dalam Upaya Kemerdekaan Catalonia Dari Spanyol” karya Agus Widodo, artikel jurnal yang berjudul “*Catalan Identity and Paradiplomacy Strategy in Catalonia’s Independence Movement*” karya Iganatius Hubert, dkk, serta artikel jurnal yang berjudul “*The Catalan Struggle for Independence and the Role of the European Union*” karya Andrea Wagner, dkk.

Kemudian terdapat juga artikel jurnal ilmiah lain yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian peneliti, diantaranya artikel jurnal yang berjudul “*Bound by Blood: The Ethnic and Civic Nature of Collective Identities in the Basque Country, Catalonia dan Valencia*” karya Alvarez-Galves, dkk, serta artikel jurnal yang berjudul “*The Catalan Issue from a Comparative Constitutional Perspective. In Catalan Independence and the Crisis of Sovereignty*” karya Ragone., & Gonzalez. Terdapat sumber lain berupa artikel kabar berita dari laman media daring, seperti artikel yang berjudul “*A Brief History of Catalan Nationalism*” karya Sebastian Balfour,” artikel yang berjudul “*Spirit of Catalonia at the Heart of FC Barcelona*” karya Pascale Harter, serta artikel yang berjudul “*Violent Clashes Erupt as Spanish Court Jails Catalanian Leaders*” yang diakses melalui laman BBC.

Pada sub-bab penelitian terdahulu, peneliti juga memasukkan beberapa skripsi yang didapatkan melalui laman media online sebagai sumber rujukan peneliti dan juga perbandingan antara skripsi yang telah dibuat sebelumnya oleh orang lain dengan skripsi yang akan dibuat oleh peneliti. Pertama, skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari Spanyol*” karya Adam Muslihat Santika Putra. Kedua, skripsi yang berjudul “*Peran dan Fungsi Uni Eropa Dalam Perkembangan Kasus Referendum Kemerdekaan Catalunya (2014-2019)*” karya Dwiki Puspita Sari. Ketiga, skripsi yang berjudul “*Rencana Pemisahan Wilayah Catalonia Dari Negara Induknya Ditinjau Menurut Prinsip Self-Determination*” karya Mochammad Ardhi Ma’arif.

3.2.2.2 Kritik Sumber

Setelah berhasil mengumpulkan berbagai materi dalam tahap heuristik, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap selanjutnya dari metodologi penelitian sejarah, yaitu proses kritik sumber. Ketika merekonstruksi berbagai informasi yang didapatkan berdasarkan bukti yang ada, sangat penting bagi peneliti untuk secara kritis memeriksa kebenaran informasi tersebut. Proses ini cukup sulit karena kebenaran peristiwa sejarah tidak dapat langsung dipahami mengingat peristiwa tersebut terjadi di masa lalu dan sumber informasi yang tersedia sangat terbatas (Ismaun, dkk., 2016, hal. 60). Langkah yang harus diambil adalah dengan secara kritis menyaring sumber-sumber informasi, terutama sumber primer yang menjadi dasar informasi dalam penelitian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan sumber mana yang paling benar dan dapat dipercaya, tanpa adanya pemalsuan atau penambahan informasi yang tidak diperlukan. Barzun & Graff (dalam Sjamsuddin, 2012, hal. 84) menjelaskan bahwa untuk bisa menyelesaikan tahap ini, sejarawan perlu menggunakan semua kemampuannya, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, logika, dan asumsi cerdas untuk memastikan kebenaran sumber. Proses kritik ini adalah yang pada akhirnya membuat narasi sejarah menjadi hasil dari karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bukan hanya berupa cerita dongeng yang bisa dimanipulasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Sebagaimana namanya, istilah “eksternal” merujuk pada elemen-elemen luar. Oleh karena itu, kritik dilakukan untuk memeriksa atau memvalidasi berbagai elemen luar dari sumber sejarah yang ditemukan (Sjamsuddin, 2012, hal. 84). Elemen luar yang dimaksud terkait dengan informasi yang dapat dilihat secara langsung dari sumber tertentu, tanpa perlu menggali lebih dalam konten informasi yang disampaikan oleh sumber tersebut. Selanjutnya, kritik eksternal ini merujuk pada penelitian tentang asal-usul sumber. Hal ini mencakup penelitian apakah waktu yang berhubungan dengan sumber tersebut telah diubah oleh individu tertentu atau tidak, dan apakah kesaksian yang diberikan tetap konsisten tanpa adanya perubahan dalam penurunan atau penambahan substansi (Sjamsuddin, 2012, hal. 85). Kritik internal adalah metode untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan konten serta

kapabilitas, tanggung jawab, dan etika penciptanya (Ismaun, dkk., 2016, hal. 63). Untuk memvalidasi informasi dari sumber yang telah dikumpulkan, seorang sejarawan biasanya akan membandingkan data ini dengan fakta dan peristiwa dari sumber lain yang otentik dan terpercaya.

Setelah melaksanakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber baik itu data-data dan berbagai fakta sejarah, peneliti kemudian dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan serta melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dengan menggunakan kritik sumber secara internal yang berfungsi sebagai upaya untuk memverifikasi mengenai kebenaran dan ketepatan atas sumber-sumber baik data maupun fakta sejarah yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam upaya untuk mencari kebenaran, peneliti melakukan kritik terhadap berbagai sumber. Akan tetapi, kritik sumber yang dilakukan hanya menggunakan kritik sumber internal, dikarenakan mayoritas sumber-sumber yang diperoleh didapatkan melalui sumber sekunder melalui laman media online, seperti situs-situs artikel jurnal ilmiah, buku digital (*e-book*) yang relevan dengan penelitian, maupun sumber dari pemerintah negara Spanyol atau pemerintah daerah Catalonia.

Meskipun sumber-sumber penelitian yang didapatkan berasal dari sumber sekunder berupa laman media daring, peneliti mempertimbangkan dengan baik mengenai reputasi situs resmi tersebut, sehingga informasi yang ada dapat memberikan kontribusi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kritik internal ini dapat menjawab mengenai kesaksian dari sumber tersebut seperti “Apakah dapat dipercaya atau tidak?”. Salah satu contoh, peneliti melakukan uji kredibilitas terhadap karya tulis yang membahas tentang “Keterlibatan Gerakan Separatisme Dalam Upaya Kemerdekaan Catalonia Dari Spanyol” karya Agus Widodo yang kemudian dibandingkan dengan buku yang berjudul “*The Struggle for Catalonia: Rebel Politics in Spain*” karya Raphael Minder. Dengan dilakukannya uji kredibilitas melalui perbandingan antara sumber terhadap isi tulisan yang dipublikasikan, baik itu melalui karya tulis yang diunggah pada sumber sekunder melalui laman media online dan buku yang diterbitkan agar topik penelitian yang peneliti lakukan dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui berbagai tahapan, salah satunya tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti.

Selain melakukan uji kredibilitas sumber dengan cara membandingkan isi pembahasan pada penelitian ini, peneliti juga menganalisis dan membagi sumber-sumber literatur yang dikaji berdasarkan sudut pandang politiknya. Perspektif politik sumber-sumber literatur tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pro-kemerdekaan Catalonia, pro-pemerintah pusat Spanyol, dan netral. Sumber literatur pro-kemerdekaan Catalonia seperti buku karya Desiree Kleiner-Liebau yang berjudul "*Migration and the Construction of National Identity in Spain*", buku karya Raphael Minder yang berjudul "*The Struggle for Catalonia: Rebel Politics in Spain*", dan buku karya Tarrow yang berjudul "*Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*". Selanjutnya sumber literatur pro-pemerintah pusat Spanyol seperti buku karya McRoberts yang berjudul "*Catalonia and the Spanish State*", buku karya Montaruli, dkk yang berjudul "*Identity, Language, and Ethnic Relations in the Bilingual Autonomous Communities of Spain*", dan buku karya Gunther yang berjudul "*The Politics of Spain*". Kemudian yang terakhir yaitu sumber literatur netral, seperti buku karya Anderson yang berjudul "*The Roots of Catalan Identity and Ethno-Nationalism*", buku karya Moghanam yang berjudul "*Globalization and Social Movement: Islamist, Feminist, and The Global Justice Movement*", serta buku karya Ragone yang berjudul "*The Catalan Issue From a Comparative Constitutional Perspective*".

3.2.2.3 Interpretasi

Setelah melaksanakan proses pencarian serta pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dan kemudian sumber-sumber tersebut dikritisi untuk diuji kredibilitas informasinya, maka pada tahap ketiga ini peneliti mulai menginterpretasi fakta-fakta sejarah yang sudah melewati proses heuristik dan kritik sumber. Interpretasi bisa disebut sebagai penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang berguna untuk merekonstruksi sejarah yang terjadi pada masa lampau. Proses rekonstruksi tersebut dimaksudkan untuk membuktikan keterhubungan antara sumber-sumber sejarah satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk satu rangkaian makna akan fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa lampau (Wardah, 2014, hlm. 174).

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber untuk membentuk satu rangkaian utuh agar nantinya saat masuk pada tahapan penelitian sejarah, rangkaian yang telah dibentuk dari hasil penafsiran tersebut jelas dan teruji validitasnya, yang merupakan hasil dari pengumpulan sumber dan telah melalui uji kredibilitas informasi dari sumber-sumber tersebut. Tentunya peneliti berusaha untuk menyajikan suatu karya yang mampu mempunyai transparansi kebenaran informasi dan menghasilkan penelitian yang rasional serta objektif agar kebenaran daripada permasalahan yang sedang diteliti dapat diperoleh.

Terdapat dua macam yang merupakan bagian dari interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis mempunyai arti sebagai bagian dalam menguraikan sumber-sumber yang mempunyai beberapa kemungkinan, sedangkan sintesis mempunyai arti sebagai bagian untuk menyatukan (Herlina, 2011, hlm. 36–37). Peneliti memanfaatkan interpretasi dengan dua metode yaitu analisis dan sintesis serta menggunakan bantuan ilmu sosiologi dan ilmu politik untuk secara objektif dan rasional dalam menguraikan fakta dan data yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan historis yang digunakan dengan menyatukan temuan peneliti terkait konflik antara Catalonia dan Spanyol tahun 2006-2019.

3.2.2.4 Historiografi

Setelah melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber, proses kritik terhadap sumber yang telah didapatkan, dan menafsirkan fakta-fakta maupun data sejarah, peneliti kemudian masuk ke dalam tahapan akhir pada metode sejarah yaitu historiografi atau penelitian sejarah. Ketika sejarawan masuk pada tahap menulis, maka kemudian seluruh daya yang ada dalam pikirannya dapat dikerahkan, bukan hanya sekedar keterampilan dalam hal teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan saja, akan tetapi hal yang paling utama adalah menggunakan pemikiran yang kritis dan analisisnya untuk menghasilkan suatu sintesis dari hasil temuannya ke dalam suatu penelitian utuh yang disebut sebagai historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121).

Peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi. Hasil penelitian ini disusun secara berurutan

berdasarkan kronologi waktu dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, sehingga peneliti dapat menjelaskan topik secara terperinci dan dapat mudah dipahami. Pemaparan sejarah yang disusun harus bersifat argumentatif. Peneliti menyajikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma keilmuan dan mengikuti pedoman penelitian yang berlaku.

Struktur organisasi skripsi dibagi ke dalam lima bab sesuai dengan pedoman penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi pemaparan mengenai latar belakang yang memuat sejarah serta tantangan demokrasi antara daerah otonom Catalonia dan Spanyol tahun 2006-2019, ketertarikan peneliti terhadap topik yang diangkat, kemudian rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup kajian yang diteliti oleh peneliti. Selain itu, pada bab ini pun menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta struktur organisasi penelitian skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi penjelasan mengenai tinjauan kepustakaan yang dilakukan peneliti. Bab ini terdiri dari kajian kritis terhadap teori, konsep, serta penelitian terdahulu berbentuk jurnal maupun skripsi sebagai pembanding kajian tersebut dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan orisinalitas mengenai topik yang peneliti kaji. Bab ini pun menjadi landasan serta kerangka berpikir peneliti yang dapat membantu menjelaskan masalah yang sedang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, berisikan metode, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan peneliti, meliputi persiapan penelitian, pemilihan topik penelitian, menyusun rancangan penelitian, proses bimbingan dan konsultasi, serta pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode sejarah.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang peneliti buat sebelumnya. Dalam bab ini diawali dengan pemaparan latar belakang terjadinya konflik daerah otonom Catalonia dan Spanyol. Dilanjut mengenai proses terjadinya konflik antara Catalonia dan Spanyol tahun 2006-2019. Kemudian yang terakhir membahas mengenai reaksi FC Barcelona dalam menyikapi konflik Catalonia dan Spanyol tahun 2006-2019.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari hasil penelitianpeneliti yang merupakan inti dari pembahasan temuan peneliti atas jawaban rumusan masalah yang diangkat. Kemudian peneliti menyampaikan rekomendasi terkait dengan topik penelitian yang masih belum dikaji secara maksimal agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.